

Faktor yang Berhubungan dengan Pengelolaan Sampah di Desa Wawonga Jaya Kecamatan Kulisusu Utara

Factors Related to Waste Management in Wawonga Jaya Village, North Kulisusu District

Ramzan¹, Toto Surianto², La Djabo Buton¹

¹Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Mandala Waluya Kendari

²Program Studi D-III Teknik Elektro Medik Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Mandala Waluya Kendari

(ramzanaja93@gmail.com, 0822 5948 4948)

Article Info:

- Received:
15 Agustus 2024
- Accepted:
30 Juli 2025
- Published online:
Desember 2025

ABSTRAK

Permasalahan sampah menjadi isu global yang dihadapi oleh negara-negara di dunia. Pada tahun 2021, Indonesia menghasilkan sekitar 29,8 juta ton sampah, dengan 17,54% atau sekitar 5,2 juta ton berupa sampah plastik. Sumber utama sampah berasal dari rumah tangga (40,88%), perniagaan (18,08%), pasar (17,34%), perkantoran (8,17%), fasilitas publik (6,32%), dan kawasan (5,8%). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Wowonga Jaya. Jenis penelitian ini adalah *observasional* dengan rancangan pendekatan *cross-sectional*. Populasi berjumlah 248 Kepala Keluarga. Besar sampel adalah 71 Kepala Keluarga yang dipilih melalui metode *simple random sampling*. Analisis data menggunakan uji *Chi Square*. Hasil Penelitian menunjukkan ada hubungan pengetahuan dengan pengelolaan sampah ($P=0,000$), ada hubungan sikap dengan pengelolaan sampah ($P=0,000$), ada hubungan ketersediaan sarana dengan pengelolaan sampah ($P=0,000$), ada hubungan peran pemerintah desa dengan pengelolaan sampah ($P=0,001$). Diharapkan peningkatan program edukasi oleh pemerintah Desa, peningkatan fasilitas pengelolaan sampah, dan kolaborasi dengan komunitas lokal untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.

Kata Kunci: Pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana, pengelolaan sampah

ABSTRACT

The waste problem is a global issue faced by countries in the world. In 2021, Indonesia produces around 29.8 million tons of waste, with 17.54% or around 5.2 million tons being plastic waste. The main sources of waste come from households (40.88%), commerce (18.08%), markets (17.34%), offices (8.17%), public facilities (6.32%), and areas (5.8%). This research aims to evaluate the factors that influence household waste management in Wowonga Jaya Village. The type of this research is *observational* with an approach plan *cross-sectional*. The population is 248 heads of families. The sample size was 71 heads of families who were selected using a *simple random sampling* method. Data analysis using tests *Chi Square*. The research results show that there is a relationship between knowledge and waste management ($\Phi=0.000$), there is a relationship between attitudes and waste management ($P= 0.000$), there is a relationship between the availability of facilities and waste management ($P=0.000$), there is a relationship between the role of village government and waste management ($P=0.001$). It is hoped that the village government will increase education programs, improve waste management facilities, and collaborate with local communities to increase community participation.

Keywords: Knowledge, attitudes, availability of facilities, waste management

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah menjadi isu global yang dihadapi oleh negara-negara di dunia. Keberadaannya terus meningkat setiap tahun, didorong oleh faktor seperti pertumbuhan populasi, pola konsumsi, dan aktivitas ekonomi. Data ilmiah mengungkapkan tren peningkatan signifikan dalam produksi sampah plastik secara khusus. Sejak tahun 1950 hingga 2015, jumlah sampah plastik global melonjak dari 2 juta ton menjadi 381 juta ton per tahun, menunjukkan peningkatan lebih dari 190 kali lipat dengan rata-rata kenaikan 5,8 ton per tahun. Fenomena ini menggarisbawahi urgensi untuk mengatasi krisis sampah, terutama sampah plastik yang sulit terurai, melalui upaya kolektif dan inovatif dari seluruh negara dan pemangku kepentingan (Zainuddin, 2023).

Indonesia pada 2021 mencapai 29,8 juta ton, dengan 17,54% atau sekitar 5,2 juta ton berupa sampah plastik. Sumber utama sampah berasal dari rumah tangga (40,88%), perniagaan (18,08%), pasar (17,34%), perkantoran (8,17%), fasilitas publik (6,32%), dan kawasan (5,8%). Menghadapi kondisi ini, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menekankan perlunya kontribusi dari berbagai pihak, termasuk masyarakat dan swasta, dalam upaya mengurangi timbulan sampah plastik yang menjadi permasalahan lingkungan serius (Shalmont *et al.*, 2025)

Pada tahun 2022, populasi Kota Kendari mencapai 356.747 orang, mengalami kenaikan

sekitar 1,91% dari tahun sebelumnya. Kepadatan penduduk rata-rata di kota ini pada tahun tersebut adalah sekitar 1.320 jiwa per kilometer persegi. Volume sampah yang dihasilkan di Kota Kendari juga meningkat dari 264 ton per hari pada tahun 2021 menjadi 290 ton per hari pada tahun 2022. Menurut Perwali Nomor 23 Tahun 2022, sekitar 91,01% sampah berhasil terangkut ke tempat pembuangan akhir (TPA), sedangkan 8,99% sisanya tidak terangkut (Wahab, 2024).

Rendahnya tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pengelolaan sampah. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang mengungkapkan adanya hubungan kuat antara pengetahuan, sikap, dan tindakan dengan pengelolaan sampah (Said, 2023). Semakin rendah pengetahuan masyarakat tentang dampak buruk sampah, cara pemilahan, dan manfaat daur ulang, maka kesadaran dan partisipasi mereka dalam praktik pengelolaan sampah yang benar akan semakin rendah pula. Begitu pula, sikap masyarakat yang acuh dan kurang peduli terhadap masalah sampah dapat menjadi kendala dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat (Sari *et al.*, 2024).

Kabupaten Buton Utara terdiri dari 6 kecamatan yang mengalami peningkatan jumlah sampah setiap tahunnya. Kecamatan Kulisusu merupakan wilayah dengan produksi sampah tertinggi, di mana pada tahun 2017 dengan jumlah penduduk 23.920 jiwa, kecamatan ini menghasilkan sampah sebanyak

56.720 m² per tahun. Pada tahun 2018, produksi sampah di Kecamatan Kulisusu meningkat menjadi 57.975 m². Kecamatan dengan produksi sampah tertinggi kedua pada 2018 adalah Kulisusu Utara dengan 21.542,5 m², diikuti oleh Kecamatan Bonegunu yang menghasilkan 21.445 m²sampah. Wakorumba Utara menempati urutan keempat dengan produksi sampah sebanyak 18.462,5 m², sementara Kambowa berada di urutan kelima dengan 17.420 m² sampah. Terakhir, Kecamatan Kulisusu Barat menghasilkan 15.965 meter kubik sampah pada tahun 2018 (Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Buton Utara, 2023).

Permasalahan utama yang ditemukan di Kecamatan Kulisusu, Kabupaten Buton Utara, adalah pengelolaan sampah yang belum teratur dan penanganan sampah rumah tangga yang belum dilakukan dengan baik. Bahkan di daerah pesisir, masih banyak masyarakat yang membuang sampah ke laut secara sembarangan. Hal ini terlihat dari kurangnya ketersediaan tempat pembuangan sampah sementara (TPS) dan sarana pengangkutan sampah di sekitar desa/kelurahan di Kecamatan Kulisusu

Data dari Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buton Utara menunjukkan adanya peningkatan produksi sampah yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, produksi sampah mencapai 57.975 M³, kemudian meningkat menjadi 58.863 M³ di tahun 2022, dan terus mengalami lonjakan hingga mencapai 62.970 M³ pada tahun 2023.

Namun, jumlah sampah yang berhasil tertangani masih jauh tertinggal. Tercatat hanya 4.380 M³ sampah yang tertangani pada tahun 2021 dan 2022, serta sedikit peningkatan menjadi 4.500 M³ di tahun 2023. Kesenjangan ini mengakibatkan tumpukan sampah yang tidak tertangani semakin menumpuk di tempat pengumpulan sementara (TPS), menimbulkan potensi masalah lingkungan dan kesehatan masyarakat yang serius jika tidak ditangani dengan tepat (Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Buton Utara, 2023).

Berdasarkan survei pendahuluan, Desa Wowonga Jaya yang berlokasi di wilayah pesisir Kecamatan Kulisusu Utara, Kabupaten Buton Utara, memiliki jumlah penduduk sebanyak 518 jiwa dengan 248 kepala keluarga. Desa ini belum memiliki tempat pengumpulan sementara (TPS), sehingga menjadi dasar untuk memilih lokasi tersebut dalam penelitian pengelolaan sampah rumah tangga. Berbeda dengan desa-desa lain seperti Wa Ode Buri, Wamboule, Lelamo, Labelete, dan Ulunambo yang telah memiliki TPS, sehingga mempermudah masyarakat dalam mengumpulkan dan membuang sampah secara terpusat.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan pengelolaan sampah di Desa Wawonga Jaya Kecamatan Kulisusu Utara

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian adalah penelitian observasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pengelolaan sampah. Rancangan penelitian menggunakan *cross sectional* (belah lintang) karena data penelitian (variabel independen dan variabel dependen) dilakukan pengukuran pada waktu yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Kepala Keluarga (KK) di Desa Wowonga Jaya dengan jumlah 248 KK. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 71 KK. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan *Metode Simple Random Sampling*. Analisis data menggunakan analisis uji *Chi Square* disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 71 responden yang tidak melakukan pengelolaan sampah, sebanyak 39 responden (54,9%), sementara 32 responden (45,1%), melakukan pengelolaan sampah. Selanjutnya untuk pengetahuan menunjukkan bahwa dari 71 responden berdasarkan pengetahuan terhadap pengelolaan sampah, sebanyak 42 responden (59,2%) kategori kurang, sementara 29 responden (40,8%) kategori baik. Kemudian untuk sikap menunjukkan bahwa dari 71 responden berdasarkan sikap terhadap pengelolaan sampah, sebanyak 37 responden (52,1%) kategori baik, sementara 34 responden (47,9%) kategori kurang.

Sedangkan untuk ketersediaan sarana menunjukkan bahwa dari 71 responden berdasarkan ketersediaan sarana terhadap pengelolaan sampah, sebanyak 38 responden (55,5%) kategori kurang, sementara 33 responden (46,5%) kategori cukup dan untuk peran pemerintah desa menunjukkan bahwa dari 71 responden berdasarkan pengetahuan terhadap pengelolaan sampah, sebanyak 43 responden (60,6%) kategori baik, sementara 28 responden (39,4%) kategori kurang.

Tabel 2 terkait Analisis hubungan antara tingkat pengetahuan responden dengan pengelolaan sampah di Desa Wawong Jaya menunjukkan hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Wawong Jaya tahun 2024. Dari 71 responden, sebanyak 42 (59,2%) memiliki pengetahuan kurang tentang pengelolaan sampah. Dari kelompok ini, 32 responden (45,1%) menjawab "tidak" mengelola sampah, sementara hanya 10 responden (14,1%) yang menjawab "ya" mengelola sampah.

Sebaliknya, terdapat 29 responden (40,8%) yang memiliki pengetahuan baik tentang pengelolaan sampah. Dari kelompok ini, 7 responden (9,9%) menjawab "tidak" mengelola sampah, sedangkan 22 responden (31,0%) menjawab "ya" mengelola sampah. Selanjutnya Analisis hubungan antara tingkat sikap responden dengan pengelolaan sampah di Desa Waong Jaya menunjukkan hubungan antara sikap dan pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Wawong Jaya tahun 2024. Dari

71 responden, sebanyak 34 responden (47,9%) memiliki sikap kurang terhadap pengelolaan sampah. Dari kelompok ini, 27 responden (38,0%) menjawab "tidak" mengelola sampah, sementara hanya 7 responden (9,9%) yang menjawab "ya" mengelola sampah.

Sebaliknya, terdapat 37 responden (52,1%) yang memiliki sikap baik terhadap pengelolaan sampah. Dari kelompok ini, 12 responden (16,9%) menjawab "tidak" mengelola sampah, sedangkan 25 responden (35,2%) menjawab "ya" mengelola sampah. Kemudian hubungan ketersediaan sarana dengan pengelolaan sampah 8 menunjukkan hubungan antara ketersediaan sarana dan pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Wawong Jaya tahun 2024. Dari 71 responden, sebanyak 38 responden (53,5%) melaporkan ketersediaan sarana yang kurang. Dari kelompok ini, 28 responden (39,4%) menjawab "tidak" mengelola sampah, sementara hanya 10 responden (14,1%) yang menjawab "ya" mengelola sampah. Sebaliknya, terdapat 33 responden (46,5%) yang melaporkan ketersediaan sarana yang baik. Dari kelompok ini, 11 responden (15,5%) menjawab "tidak" mengelola sampah, sedangkan 22 responden (31,0%) menjawab "ya" mengelola sampah. Sedangkan untuk hubungan peran pemerintah desa dalam pengelolaan sampah dan praktik pengelolaan sampah menunjukkan Dari 71 responden, sebanyak 28 responden (39,4%) melaporkan peran pemerintah desa yang kurang dalam

pengelolaan sampah. Dari kelompok ini, 22 responden (31,0%) menjawab "tidak" mengelola sampah, sementara hanya 6 responden (8,5%) yang menjawab "ya" mengelola sampah. Sebaliknya, terdapat 43 responden (60,6%) yang melaporkan peran pemerintah desa yang baik dalam pengelolaan sampah. Dari kelompok ini, 17 responden (23,9%) menjawab "tidak" mengelola sampah, sedangkan 26 responden (36,6%) menjawab "ya" mengelola sampah.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian pengelolaan sampah, pengetahuan memegang peranan krusial sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku dan praktik masyarakat. Pengetahuan adalah hasil dari tindakan dan interaksi manusia dengan lingkungannya, yang meliputi segala sesuatu yang diketahui manusia mengenai fakta, konsep, dan prinsip dalam berbagai bidang kehidupan (Ridwan, Syukri, & Badarussyamsi, 2021). Pengetahuan tidak hanya mencakup informasi yang diterima, tetapi juga bagaimana informasi tersebut diinterpretasikan, dipahami, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap tingkat pengetahuan ini memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku individu, termasuk dalam hal pengelolaan sampah. Pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan benar sangat menentukan seberapa jauh mereka berpartisipasi dalam praktik pengelolaan sampah. Pengetahuan yang

memadai tentang dampak negatif sampah, metode pengelolaan yang efektif, dan manfaat pengelolaan sampah yang baik dapat memotivasi masyarakat untuk lebih aktif terlibat dalam menjaga kebersihan lingkungan (Nainggolan, Lodan & Salsabila, 2023). Penelitian ini melibatkan penggunaan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan responden tentang pengelolaan sampah. Analisis menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik berkorelasi dengan perilaku pengelolaan sampah yang positif. Dari 39 responden yang tidak melakukan pengelolaan sampah, 32 responden (45,1%) memiliki pengetahuan yang kurang. Sebaliknya, dari 32 responden yang melakukan pengelolaan sampah, 22 responden (31,0%) memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan yang baik tentang pengelolaan sampah cenderung menghasilkan perilaku pengelolaan sampah yang lebih baik.

Hubungan antara temuan penelitian ini dengan item pertanyaan kuesioner juga penting untuk diperhatikan. Misalnya, pemahaman dasar tentang definisi sampah yang diukur pada Item 1 ("Sampah adalah bahan atau benda padat yang sudah tidak dipakai lagi oleh manusia, atau benda padat yang sudah tidak digunakan dalam suatu kegiatan manusia dan dibuang") menjadi langkah awal dalam pengetahuan pengelolaan sampah. Responden yang menjawab benar menunjukkan pemahaman dasar yang benar, yang bisa dikaitkan dengan pengetahuan yang

lebih baik secara keseluruhan. Item 2 dan 3 mengenai klasifikasi sampah berdasarkan tipe dan sifat juga membantu dalam menilai tingkat pemahaman responden tentang pengelolaan sampah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik tentang pengelolaan sampah berkorelasi positif dengan perilaku pengelolaan sampah yang baik. Intervensi yang berfokus pada peningkatan pengetahuan masyarakat melalui pendidikan dan penyuluhan dapat menjadi strategi efektif dalam memperbaiki pengelolaan sampah di Desa Wawong Jaya. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi pemerintah dan pihak terkait untuk merancang program-program yang dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan benar.

Sikap adalah juga respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. Sikap itu suatu sindroma atau kumpulan gejala dalam merespons stimulus atau objek, sehingga sikap itu melibatkan pikiran, perasaan, perhatian, dan gejala kejiwaan yang lain (Kusumandaru, 2022). Dalam penelitian ini, analisis hubungan antara sikap dan pengelolaan sampah di Desa Wawong Jaya melibatkan item-item dari kuesioner yang dirancang untuk mengukur sikap responden terhadap berbagai aspek pengelolaan sampah. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat

hubungan signifikan antara sikap responden dan tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah, sebagaimana diukur dengan kuesioner. Responden yang sering membuang sampah pada tempat yang telah disediakan cenderung memiliki sikap yang lebih baik terhadap pengelolaan sampah. Dari data, responden yang aktif dalam pengelolaan sampah (32 orang) menunjukkan bahwa 25 di antaranya (35,2%) memiliki sikap baik, termasuk dalam hal membuang sampah pada tempat yang disediakan. Sebaliknya, dari 39 responden yang tidak terlibat dalam pengelolaan sampah, 27 responden (38%) memiliki sikap kurang baik dalam membuang sampah pada tempat yang disediakan. Ini menunjukkan bahwa sikap yang baik dalam membuang sampah pada tempat yang disediakan berhubungan positif dengan keterlibatan dalam pengelolaan sampah.

Responden yang memisahkan sampah organik dan non-organik secara terpisah juga menunjukkan sikap yang lebih baik terhadap pengelolaan sampah. Hasil analisis menunjukkan bahwa responden yang mempraktikkan pemisahan sampah cenderung terlibat dalam pengelolaan sampah. Data menunjukkan bahwa dari 32 responden yang melakukan pengelolaan sampah, sebagian besar (25 responden) memiliki sikap baik dalam hal pemisahan sampah. Sebaliknya, responden yang tidak melakukan pemisahan sampah umumnya tidak terlibat dalam pengelolaan sampah, dengan 27 dari 39 responden yang tidak terlibat memiliki sikap

kurang baik. Responden yang secara aktif mendaur ulang sampah yang bisa didaur ulang, seperti plastik, kertas, dan logam, juga memiliki sikap yang baik terhadap pengelolaan sampah. Hasil menunjukkan bahwa 25 dari 32 responden yang terlibat dalam pengelolaan sampah memiliki sikap baik dalam hal daur ulang, sedangkan dari 39 responden yang tidak terlibat, 27 (38%) memiliki sikap kurang baik dalam mendaur ulang sampah. Ini mengindikasikan bahwa sikap dalam mendaur ulang sampah berhubungan positif dengan keterlibatan dalam pengelolaan sampah. Responden yang tidak membakar sampah di halaman rumah menunjukkan sikap yang lebih baik terhadap pengelolaan sampah. Data menunjukkan bahwa responden yang aktif dalam pengelolaan sampah cenderung tidak membakar sampah, dengan 25 dari 32 responden memiliki sikap baik. Sebaliknya, dari 39 responden yang tidak melakukan pengelolaan sampah, banyak yang memiliki sikap kurang baik terkait dengan pembakaran sampah. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap terhadap berbagai aspek pengelolaan sampah berhubungan signifikan dengan keterlibatan dalam pengelolaan sampah di Desa Wawong Jaya. Responden yang menunjukkan sikap baik dalam hal membuang sampah pada tempatnya, memisahkan sampah, mendaur ulang, tidak membakar atau membuang sampah sembarangan, dan mengikuti program pengelolaan sampah, lebih cenderung terlibat

dalam pengelolaan sampah. Sebaliknya, sikap kurang baik dalam aspek-aspek tersebut berhubungan dengan rendahnya keterlibatan dalam pengelolaan sampah. Penelitian serupa mengenai oleh Safitri *et al.*, (2021) menemukan bahwa sikap positif terhadap pengelolaan sampah, termasuk kebiasaan membuang sampah pada tempatnya dan partisipasi dalam program pengelolaan sampah, berhubungan signifikan dengan tingkat keterlibatan dalam program pengelolaan sampah. Temuan ini serupa dengan hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa sikap baik berhubungan positif dengan keterlibatan dalam pengelolaan sampah di Desa Wawong Jaya.

Ketersediaan sarana yang memadai juga membantu mengurangi praktik-praktik pengelolaan sampah yang tidak sehat, seperti membakar sampah di halaman rumah atau membuang sampah sembarangan di sungai, laut, atau lahan kosong. Rumah tangga dengan akses ke sistem pengumpulan sampah yang efisien lebih cenderung mematuhi aturan dan tidak membuang sampah sembarangan. Selain itu, mereka mungkin lebih terlibat dalam program-program lingkungan seperti bank sampah atau kegiatan pengelolaan sampah di desa, yang lebih lanjut meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam pengelolaan sampah (Lubis *et al.*, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara ketersediaan sarana dan pengelolaan sampah di Desa Wawong Jaya. Berdasarkan data dari

tabel 5.8, dari 39 responden yang tidak terlibat dalam pengelolaan sampah, 28 responden (39,4%) melaporkan ketersediaan sarana yang kurang, sedangkan 11 responden (15,5%) melaporkan ketersediaan sarana yang baik. Di sisi lain, dari 32 responden yang aktif dalam pengelolaan sampah, 10 responden (14,1%) melaporkan ketersediaan sarana yang kurang, sementara 22 responden (31%) melaporkan ketersediaan sarana yang baik. Uji *Chi-Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,001, yang kurang dari 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara ketersediaan sarana dan pengelolaan sampah ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Ini menandakan adanya hubungan signifikan antara ketersediaan sarana dengan pengelolaan sampah. Namun, koefisien kekeratan hubungan (ϕ) sebesar 0,375 menunjukkan hubungan yang rendah, mengindikasikan bahwa meskipun ketersediaan sarana berperan dalam mempengaruhi perilaku pengelolaan sampah, pengaruhnya relatif kecil.

Hasil observasi mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa ketersediaan sarana seperti tempat sampah untuk sampah organik, anorganik, dan B3, serta kondisi tempat sampah yang bersih dan tertutup, berhubungan dengan tingkat keterlibatan dalam pengelolaan sampah. Responden yang memiliki akses ke tempat sampah yang memadai dan alat pemilahan sampah, seperti sarung tangan dan masker, serta sarana pengomposan dan pengolahan sampah

lainnya, cenderung lebih aktif dalam pengelolaan sampah. Hal ini sejalan dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa responden dengan ketersediaan sarana yang baik lebih sering terlibat dalam pengelolaan sampah. Meskipun ketersediaan sarana merupakan faktor penting, hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa ada faktor lain, seperti kesadaran masyarakat, dukungan pemerintah, dan pendidikan lingkungan, yang turut berperan dalam mempengaruhi perilaku pengelolaan sampah di desa tersebut.

Peran pemerintah desa merupakan salah satu faktor penting dalam pengelolaan sampah yang efektif di masyarakat. Pemerintah desa memiliki tanggung jawab dalam menyediakan fasilitas, mengedukasi masyarakat, dan mengawasi pelaksanaan kebijakan pengelolaan sampah (Patandean & Prasetya, 2021). Melalui kebijakan yang tepat dan dukungan yang memadai, pemerintah desa dapat mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan sampah (Firmanudin & Rahmawati, 2022). Hasil penelitian mengenai peran pemerintah Desa dalam pengelolaan sampah di Desa Wawong Jaya menunjukkan adanya hubungan signifikan, namun dengan pengaruh yang relatif kecil terhadap keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Berdasarkan data dari tabel 5.9, dari 39 responden yang tidak terlibat dalam pengelolaan sampah, 22 responden (31%) melaporkan peran pemerintah desa yang kurang, sementara 17 responden (23,9%) melaporkan peran

pemerintah desa yang baik. Sebaliknya, dari 32 responden yang aktif dalam pengelolaan sampah, 6 responden (8,5%) melaporkan peran pemerintah desa yang kurang, sedangkan 26 responden (36,6%) melaporkan peran pemerintah desa yang baik. Uji *Chi-Square* menghasilkan nilai *p-value* sebesar 0,001, yang kurang dari 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya hubungan antara peran pemerintah desa dan pengelolaan sampah ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara peran pemerintah desa dan pengelolaan sampah. Namun, koefisien kekeratan hubungan (ϕ) sebesar 0,358 menunjukkan hubungan rendah, yang mengindikasikan bahwa meskipun peran pemerintah desa berpengaruh terhadap pengelolaan sampah, pengaruhnya relatif kecil.

Dalam kuesioner mengenai peran pemerintah desa, beberapa aspek diperiksa, termasuk dukungan dalam penyediaan sarana pengelolaan sampah, keterlibatan dalam edukasi atau sosialisasi, peraturan atau aturan terkait pengelolaan sampah, serta adanya tim atau petugas khusus dan bantuan untuk rumah tangga yang berpartisipasi aktif. Temuan menunjukkan bahwa dukungan pemerintah desa dalam menyediakan sarana pengelolaan sampah seperti tempat pembuangan sampah umum berperan penting. Keterlibatan pemerintah desa dalam kegiatan edukasi atau sosialisasi, serta peraturan yang

diterapkan, juga mempengaruhi keterlibatan masyarakat. Selain itu, keberadaan tim atau petugas khusus dalam pengelolaan sampah dan bantuan untuk rumah tangga yang aktif dalam daur ulang turut berkontribusi pada peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada hubungan sedang antara pengetahuan responden sikap responden, ketersediaan sarana, serta peran pemerintah desa dengan pengelolaan sampah di Desa Wowonga Jaya Tahun 2024

Pemerintah desa harus aktif dalam mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pengelolaan sampah yang baik. Program edukasi bisa dilakukan melalui berbagai media seperti pertemuan warga, brosur, dan media sosial. Mengadakan pelatihan khusus tentang pemilahan sampah, daur ulang, dan pengelolaan sampah organik dan non-organik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menghaturkan terima kasih kepada Kepala Desa Wawonga Jaya serta masyarakat Desa Wawonga Jaya atas bantuan, dukungan dan partisipasinya.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Buton Utara. 2023. Data Sampah di Kabupaten Buton Utara.

Firmanudin, R., & Rahmawati, M. P. (2022). Implementasi Kebijakan Bumdes Dalam

Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Melalui Pengelolaan Sampah di Desa Bangunrejo Kabupaten Kendal. *Journal Publicuho*, 5(3), 672-684.

Kusumandaru, H. (2022). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS dengan Sikap Tentang Seksual Pra Nikah pada Remaja di Karang Taruna Dusun Tegalweru Kecamatan Kemalang Kabupaten klaten* (Doctoral dissertation, poltekkes kemenkes yogyakarta).

Lubis, S., Amran, R., Solekha, U., Agustina, L. F., & Botahala, L. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Rumah Tangga Dalam Membuang Sampah Rumah Tangga Kecamatan Medan Deli, Kota Medan. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 10(4), 610-619.

Nainggolan, E. L., Lodan, K. T., & Salsabila, L. (2023). Menuju keberlanjutan lingkungan: Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah Kota Batam. *PUBLIKA: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 9(2), 179-188.

Patandean, K., & Prasetya, F. (2021). Analysis of Behavioral Factors For Dumping Waste at Sea on The Coastal Region. *Miracle Journal of Public Health*, 4(2), 249-260.

Ridwan, M., Syukri, A., & Badarussyamsi, B. (2021). Studi analisis tentang makna pengetahuan dan ilmu pengetahuan serta jenis dan sumbernya. *Jurnal Geuthèè: Penelitian Multidisiplin*, 4(1), 31-54.

Safitri, Y. *et al.* (2021) 'Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Wanita Tani dalam Pengelolaan Sampah di Wilayah Pesisir Kelurahan Srengsem Knowledge, Attitudes and Skills of Women Farmer in Waste Management in the Coastal Areas of Srengsem Village', *Journal of Extension and Development ISSN*, 3(01), pp. 1-7.

Said, A. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengelolaan Limbah Medis Padat di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. HLM Baharuddin

- Kabupaten Muna. *Jurnal Healthy Mandala Waluya*, 2(1), 14-26.
- Sari, C. N., Al-illahiyah, L. H., Kaban, L. B., Hasibuan, M. R., Nasution, R. H., & Sari, W. F. (2023). Keterbatasan Fasilitas Tempat Pembuangan Sampah Dan Tantangan Kesadaran Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Di Desa Jandi Meriah Kec. Tiganderket Kab. Karo). *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(2), 268-276.
- Shalmont, J., Christabella, S., Yohanes, J., & Saragih, R. B. C. (2025). Extended Producer Responsibility (EPR) di Indonesia: Tantangan Regulasi dan Solusi Peningkatan Kepatuhan. *PUSKAPSI Law Review*, 5(1), 76-100.
- Wahab, B. A. (2024). *Evaluasi Penanganan Sampah di Kota Kendari* (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Sepuluh Nopember).
- Zainuddin, F. (2023). Peran Produsen dalam Mengurangi Sampah Plastik. *Jurnal Bahtera Inovasi Vol*, 7(2).

Lampiran:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi menurut Pengelolaan Sampah, Pengetahuan, Sikap, Ketersediaan Sarana, dan Peran Pemerintah di Desa Wawonga Jaya Tahun 2024

Variabel Penelitian	n	%
Pengelolaan Sampah		
Tidak Melakukan	39	54,9
Melakukan	32	45,1
Pengetahuan		
Kurang	42	59,2
Baik	29	40,8
Sikap		
Kurang	34	47,9
Baik	37	52,1
Ketersediaan Sarana		
Kurang	38	53,5
Cukup	33	46,5
Peran Pemerintah Desa		
Kurang	28	39,4
Baik	43	60,6
Total	71	100,0

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 2. Analisis Hubungan Pengelolaan Sampah, pengetahuan, Sikap, Ketersediaan Sarana, dan Peran Pemerintah di Desa Wawonga Jaya Tahun 2024

Variabel Penelitian	Pengelolaan Sampah						Hasil uji <i>Chi-square</i>
	Tidak		Ya		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan							
Kurang	32	45,1	10	14,1	42	59,2	<i>p-value</i> = 0,000 α = 0,05 φ = 0.457
Baik	7	9,9	22	31,0	29	40,8	
Total	39	54,9	32	45,1	71	100,0	
Sikap							
Kurang	27	38	7	9,9	34	47,9	<i>p-value</i> = 0,000 α = 0,05 φ = 0.427
Baik	12	16,9	25	35,2	37	52,1	
Total	39	54,9	32	45,1	71	100,0	
Ketersediaan Sarana							
Kurang	28	39,4	10	14,1	38	53,5	<i>p-value</i> = 0,001 α = 0,05 φ = 0.375
Baik	11	15,5	22	31	33	46,5	
Total	39	54,9	32	45,1	71	100,0	
Peran Pemerintah Desa							
Kurang	22	31	6	8,5	28	39,4	<i>p-value</i> = 0,001 α = 0,05 φ = 0.358
Baik	17	23,9	26	36,6	43	60,6	
Total	39	54,9	32	45,1	71	100,0	

Sumber: Data Primer, 2024